

Representation of Rulers and Opposition in the Folktale “White Crocodile and Keuyeup Bodas”

¹Marini Ganthina Putri, ²Ece Sukmana, ³Kuswara, ⁴Asep Saepurokhman

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas April, Indonesia

marini_fkip@unsap.ac.id ecesusukmana_fkip@unsap.ac.id kuswararachman@gmail.com

sepdeans44@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history:

Received : 19 Juli 2025

Accepted: 7 November 2025

Published: 28 Januari 2026

Kata Kunci:

representasi, penguasa, oposisi, cerita rakyat,

DOI: [10.33603/deiksis.v9i2.6908](https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908)

ABSTRAK

This research is motivated by the importance of preserving folklore as a medium for cultural reflection and social criticism, especially in the context of development and power relations. The folktale "White Crocodile and Keuyeup Bodas" was chosen because it contains ideological and ecological symbols relevant to current socio-political dynamics. This research aims to examine the representation of power and opposition in the story through Propp's narrative analysis approach, Barthes's semiotics, and Hall's theory of representation. The method used is descriptive with a phenomenological approach to the story text and interviews with local residents. The analysis results show that the White Crocodile character represents greedy and exploitative hegemonic power, while Keuyeup Bodas symbolizes an opposition force that maintains the harmony of nature and the interests of the people. This story voices criticism of development projects such as the Jatigede Reservoir project that ignores ecological balance and community participation. Thus, folklore functions not only as a means of entertainment, but also as a space for education and reflection on the practices of power and social injustice. This research emphasizes the need for an interdisciplinary approach in uncovering cultural meanings in folklore so that it remains relevant and can be reinterpreted by today's generation.

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan warisan budaya lisan yang merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung simbol-simbol budaya yang tidak hanya bersifat menghibur, melainkan juga sarat makna sosial, politik, dan ekologis yang dapat diinterpretasikan melalui berbagai pendekatan ilmiah. Cerita rakyat adalah sekumpulan kisah bersama yang umumnya disampaikan oleh suatu komunitas, sedangkan legenda adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menjadi elemen dari kultur lokal (Evendi, 2017). Selain itu, (Sumarwati et al., 2022) menyatakan bahwa elestarian alam dan lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif. Manusia seharusnya memiliki sikap yang menghargai, perhatian, dan bertanggung jawab terhadap alam serta kehidupan semua makhluk yang ada di dalamnya.

Cerita rakyat mengandung makna simbolik yang merefleksikan pandangan hidup serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya (Saputra & Arselan, 2025). Salah satu bentuk cerita rakyat yang memiliki nilai simbolik tinggi adalah kisah “Buaya Putih dan Keuyeup Bodas”, yang berkembang di tengah masyarakat Sumedang, khususnya di kawasan sekitar Sungai Cimanuk dan Waduk Jatigede. Cerita ini bukan sekadar kisah mitologis tentang pertarungan dua makhluk gaib, tetapi juga merepresentasikan relasi kuasa, konflik ideologis, dan ketegangan antara pembangunan dan pelestarian alam. Seperti yang diungkapkan oleh (Khasanah et al., 2022), cerita rakyat memiliki nilai-nilai pendidikan tentang lingkungan yang sangat penting, yaitu pemahaman tentang keterkaitan antara manusia dan alam serta kebutuhan untuk melestarikan lingkungan.

Tokoh Buaya Putih dan Keuyeup Bodas dalam cerita ini tidak hanya dihadirkan sebagai makhluk mistis, tetapi juga sebagai simbol dari dua kekuatan yang saling bertentangan: kekuasaan hegemonik yang eksploitatif versus kekuatan pelindung yang memperjuangkan keseimbangan ekologis dan sosial. Sebab, cerita rakyat juga merepresentasikan etika lingkungan seperti penghormatan dan keseimbangan manusia dengan alam melalui konsep ekologi sastra (Hermawan & Wulandari, 2021). Dalam konteks kontemporer, cerita ini mencerminkan kritik sosial terhadap kebijakan pembangunan yang mengabaikan keterlibatan masyarakat dan kelestarian lingkungan, seperti yang tercermin dalam proyek pembangunan Waduk Jatigede maupun isu-isu aktual seperti pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) (Tempo, 2024) dan penolakan tambang oleh warga Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah (Tempo, 2023).

Fenomena semacam ini dapat dijelaskan melalui pendekatan multidisipliner yang menggabungkan analisis naratif Propp, semiotika Barthes, dan teori representasi Hall. Propp memandang cerita rakyat sebagai struktur naratif yang memiliki fungsi-fungsi tetap, dan dalam konteks cerita “Buaya Putih dan Keuyeup Bodas”, struktur tersebut membentuk narasi konflik antara pahlawan dan penjahat dalam kerangka keseimbangan moral dan alam. Fungsi-fungsi naratif dalam folklor menciptakan pola yang bisa diperkirakan, di mana karakter-karakter tertentu hadir untuk menjalankan peran tertentu dalam kerangka cerita (Propp, 1968). Cerita rakyat dari berbagai wilayah menunjukkan adanya pola naratif yang serupa, yang mencerminkan struktur dan tema universal dalam tradisi lisan (Werzinsky et al., 2022). Barthes, dengan pendekatan semiotikanya, menelaah lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam tanda-tanda budaya, seperti karakter Buaya Putih sebagai simbol kekuasaan hegemonik yang rakus, serta Keuyeup Bodas sebagai alegori dari kekuatan rakyat atau oposisi yang menjaga kelestarian alam. Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan analisis terhadap tanda dalam dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi makna mitologis. Dalam kajian cerita rakyat, analisis ini

digunakan untuk mengungkap simbol-simbol yang merepresentasikan nilai budaya, kekuasaan, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat (Safiuddin, 2019). Sementara itu, Hall memaknai representasi sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan budaya, yang dalam cerita ini termanifestasi dalam pertarungan dua kekuatan sebagai cermin dari dialektika politik antara penguasa dan rakyat dalam masyarakat demokratis.

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai cara masyarakat lokal membingkai pengalaman kolektif mereka terhadap dinamika kekuasaan dan lingkungan melalui cerita rakyat. Selain itu, dengan mengaitkan narasi folklorik dengan realitas sosial-politik dan ekologis masa kini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana mitos dapat berfungsi sebagai ruang kritik dan refleksi terhadap sistem yang berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh (Evendi, 2017), cerita rakyat bukan hanya menyimpan warisan budaya, tetapi juga menawarkan pelajaran umum mengenai pentingnya memelihara keseimbangan antara manusia, kekuasaan, dan lingkungan. Selain itu, apresiasi terhadap cerita rakyat pun penting agar karakter generasi muda tidak mengalami degradasi (Kuswara & Sumayana, 2020). Pun, cerita rakyat perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan keberagaman agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat relevan dengan kehidupan masyarakat (Saepurokhman & Ali, 2025)

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sarana yang ampuh untuk mendidik publik mengenai masalah lingkungan serta mempengaruhi pandangan dan perilaku terhadap keberlanjutan (Apriani & Kustianti, 2021). Selain itu, kesadaran seseorang terhadap lingkungan berasal dari pemahaman tentang lingkungan yang ada padanya (Indriyani et al., 2021). Oleh karena itu, seseorang yang memiliki literasi lingkungan dengan baik, berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran lingkungan yang baik pula.

Cerita “Buaya Putih dan Keuyep Bodas” tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya Sunda, tetapi juga mengandung pelajaran universal tentang pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, kekuasaan, dan alam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kekuasaan dan oposisi melalui pendekatan analisis naratif dan semiotik. Dengan menggunakan teori Propp, Barthes, dan Hall, penelitian ini akan mengungkap bagaimana struktur cerita, tanda-tanda, dan simbol-simbol dalam cerita tersebut menggambarkan konflik ideologis dan kritik sosial terhadap pembangunan yang mengabaikan keseimbangan ekologis dan partisipasi masyarakat.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007), menyatakan bahwa metode deskriptif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, pendekatan

fenomenologi digunakan untuk menjelaskan fenomena sebagaimana adanya (Sukmana, 2022). Pendekatan fenomenologis menelaah fenomena secara rinci dengan memusatkan perhatian pada fakta empiris dan pengalaman autentik. Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berjudul "Buaya Putih dan Keuyeup Bodas" di Sumedang.

Dalam menganalisis objek pada penelitian ini, teori analisis naratif (Propp, 2012) digunakan untuk menguraikan struktur dan fungsi cerita secara keseluruhan. Selanjutnya, teori Semiotika Barthes digunakan untuk mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam objek penelitian berdasarkan tanda dan makna. Selain itu, teori representasi Hall juga digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah representasi yang terdapat pada objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berjudul "Buaya Putih dan Keuyeup Bodas" di Sumedang. Sementara sumber datanya adalah tokoh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Situraja, Sumedang, lebih tepatnya di Desa Tarunajaya.

Teori analisa naratif Propp digunakan dalam menganalisa struktur dan fungsi dalam cerita ini. Propp (1968: 19) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki struktur dasar yang sama dan tersusun dari 31 fungsi naratif utama dengan urutan tetap. Struktur cerita "*Buaya Putih dan Keuyeup Bodas*" dapat dikaji melalui lima unsur pembentuk cerita yang meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta amanat.

Pertama, tema pada cerita ini berkisar pada pertikaian kekuasaan antara dua entitas supranatural yang mencerminkan persaingan untuk menguasai sumber daya alam. Tema ini juga bisa dipahami sebagai simbol tentang keseimbangan dan disrupsi dalam sistem alam akibat ambisi akan kekuasaan, sebagaimana diilustrasikan melalui karakter Buaya Putih, sebagai jelmaan arwah Sangkuriang, yang berusaha membendung sungai untuk memenuhi obsesi dan mimpi lamanya terhadap Dayang Sumbi sebagaimana yang tertulis dalam cerita "*Sasakala Gunung Tangkuban Perahu*".

Kedua, dari segi alur, cerita ini memiliki alur maju yang dimulai dengan pengenalan dua karakter utama di Sungai Cimanuk, yakni Buaya Putih dan Keuyeup Bodas. Perseteruan mulai muncul ketika Buaya Putih mengklaim dirinya sebagai penguasa sungai dan menginstruksikan pembangunan bendungan. Penolakan dari Keuyeup Bodas menjadi pemicu terjadinya pertempuran besar antara dua kekuatan ini. Alur cerita mencapai puncaknya saat terjadi serangan balasan dan duel di antara mereka. Kisah ditutup dengan pengusiran spiritual Keuyeup Bodas dan janji Buaya Putih yang menunjukkan bahwa konflik ini akan berlanjut di masa depan, sebagai bentuk keseimbangan baru yang belum sepenuhnya teratasi.

Ketiga, latar dalam narasi ini menyoroti adanya Sungai Cimanuk dan daerah Sanghyang Tikoro sebagai lokasi utama untuk peristiwa yang terjadi. latar ini berfungsi

tidak hanya sebagai arena kejadian fisik, tetapi juga sebagai simbol ruang mitologis yang menghubungkan dunia manusia dengan kekuatan supernatural. Selain itu, waktu dalam cerita ini tidak dijelaskan secara langsung, namun suasana yang tercipta mencerminkan latar mitologis dan pra-sejarah yang suci, bebas dari keterikatan pada periode sejarah tertentu.

Keempat, tokoh dan penokohan dalam cerita ini dibuat dengan cara yang bertentangan. Buaya Putih melambangkan kekuatan merusak yang tamak, sangat berambisi, dan tak peduli terhadap dampak dari perilakunya terhadap lingkungan dan manusia. Di sisi lain, Keuyeup Bodas digambarkan sebagai sosok pelindung, penyeimbang, dan memiliki kebijaksanaan serta menjaga keseimbangan antara sungai dan kehidupan manusia. Penggambaran karakter ini menciptakan makna antara kekuatan gelap dan terang yang tidak hanya bersaing secara fisik, tetapi juga dalam hal ideologi.

Kelima, amanat yang terdapat dalam narasi ini sangat terkait dengan prinsip-prinsip keseimbangan, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan risiko dari sifat serakah. Nilai-nilai ekologis dalam cerita rakyat berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat agar tidak merusak keseimbangan alam (Suryanto et al., 2024). Cerita ini memberikan pelajaran bahwa hasrat untuk menguasai alam secara sepihak tanpa memperhatikan keseimbangan dan keharmonisan hanya akan berujung pada bencana. Pesan ini penting tidak hanya dalam konteks budaya setempat, tetapi juga dalam kerangka ekologis masa kini, terutama mengingat cerita ini berkaitan dengan asal-usul pembentukan Waduk Jatigede yang nyata adanya.

Cerita “Buaya Putih dan Keuyeup Bodas” mencerminkan karakteristik khas dari folklor Sunda yang penuh dengan simbol, nilai-nilai etika, serta penekanan pada kesadaran lingkungan dalam konteks mitologi setempat. Cerita rakyat menjadi sarana yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitasnya (Sugiarti et al., 2021). Cerita ini tidak hanya berperan sebagai hiburan atau sebagai sumber pengetahuan mengenai asal usul Waduk Jatigede, tetapi juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya masyarakat Sumedang.

Selain itu, Propp (1968: 79) juga mengidentifikasi tujuh peran karakter fungsional dalam narasi dan menekankan analisis pada fungsi sebagai pembentuk morfologi cerita. Berdasarkan teori tersebut, analisis naratif terhadap cerita rakyat “Buaya Putih dan Keuyeup Bodas” menunjukkan bahwa cerita ini memiliki struktur narasi khas folklor yang sesuai dengan beberapa fungsi cerita dalam teori analisa naratif Propp (1928). Fungsi-fungsi ini menjadi tulang punggung narasi dan

menyusun rangkaian peristiwa yang membentuk alur serta nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita.

Pada situasi awal atau *initial situation*, dikenalkan dua makhluk gaib penghuni Sungai Cimanuk, yakni Buaya Putih yang merupakan penjelmaan arwah Sangkuriang dan Keuyeup Bodas yang merupakan kepiting raksasa berwarna putih. Keduanya digambarkan sebagai makhluk sakti yang memiliki kekuatan seimbang, namun tidak pernah akur atau tidak ada keinginan untuk berdamai. Situasi awal ini memperkenalkan dua tokoh utama yang akan menjadi fokus dari konflik dalam cerita.

Selanjutnya, fungsi kejahatan atau *villainy* muncul ketika Buaya Putih menunjukkan sifat tamaknya dengan mengklaim sebagai penguasa Sungai Cimanuk dan memerintahkan pengikutnya untuk membendung sungai demi membentuk telaga raksasa. Motif dari tindakan ini adalah untuk memenuhi hasrat lamanya terhadap Dayang Sumbi. Tindakan ini memicu konflik dan membahayakan ekosistem serta kehidupan manusia di sekitar sungai. Fungsi naratif dalam cerita rakyat dapat diidentifikasi melalui tindakan tokoh yang membentuk alur cerita secara keseluruhan (Sari, P. et al., 2023).

Pada fungsi perlawanan atau *counteraction*, Keuyeup Bodas mengajak pasukannya untuk menentang rencana Buaya Putih. Ia berinisiatif untuk menjebol bendungan buatan pengikut Buaya Putih karena genangan air yang terbentuk mengancam keselamatan manusia. Perlawanan ini menunjukkan adanya tindakan heroik untuk mempertahankan keseimbangan dan keselamatan lingkungan.

Berikutnya adalah fungsi pertarungan atau *struggle* yang menunjukkan pertarungan besar antara dua kubu tersebut. Keuyeup Bodas dan pasukannya melawan kekuatan Buaya Putih yang marah akibat sabotase bendungan. Peristiwa ini menjadi titik klimaks dalam cerita, menggambarkan pertempuran antara kebaikan yang menjaga keselamatan dan keharmonisan dan kejahatan yang digerakkan oleh nafsu dan keserakahan.

Fungsi *victory* atau kemenangan sementara menunjukkan Keuyeup Bodas berhasil melesat ke angkasa dalam bentuk cahaya putih, menandai bahwa ia tidak benar-benar dikalahkan secara mutlak. Tindakan ini menyiratkan bentuk kemenangan spiritual atas kekuatan destruktif Buaya Putih.

Di akhir cerita yang merupakan fungsi *new equilibrium* atau penegasan konflik

abadi, Buaya Putih bersumpah bahwa jika ia mati, rohnya akan masuk ke dalam hati penguasa negeri, dan suatu saat bendungan raksasa akan dibangun oleh “orang-orang bule”. Sumpah ini mengandung narasi profetik yang menjadi dasar mitologis asal-usul pembangunan Waduk Jatigede. Di sisi lain, Keuyeup Bodas menanggapi dengan dingin, mempertegas bahwa pertarungan mereka belum benar-benar berakhir, dan akan terus berlanjut di ranah yang berbeda.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, terlihat bahwa cerita ini memenuhi setidaknya enam fungsi utama dalam struktur naratif Propp (1928), yakni situasi awal, kejahatan, perlawanan, pertarungan, kemenangan, dan pemulihan. Fungsi-fungsi naratif dalam cerita rakyat tersusun secara berurutan dan membentuk kerangka cerita yang logis serta berulang (Sari, 2022). Tokoh Buaya Putih bertindak sebagai penjahat atau *villain* yang digerakkan oleh motif pribadi dan ambisi, sementara Keuyeup Bodas memainkan peran sebagai pahlawan atau *hero* yang bertindak atas dasar moral kolektif dan keselamatan umat manusia.

Selain analisis struktur dan fungsi berdasarkan teori analisa naratif Propp, cerita “Buaya Putih dan Keuyeup Bodas” pun dapat dilihat melalui analisis makna denotasi dan konotasi berdasarkan teori semiotika yang dicetuskan Barthes sebagai alegori dari relasi antara penguasa dan oposisi dalam sistem negara demokrasi seperti Indonesia. Analisis semiotik dalam cerita rakyat memungkinkan pengungkapan makna simbolik yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga berkaitan dengan kritik terhadap realitas sosial dan ideologi dalam masyarakat (Agustin et al., 2023). Mitos bekerja melalui sistem tanda dua tingkat, di mana tanda pada tingkat pertama, yakni hubungan antara penanda dan petanda, menjadi penanda baru pada tingkat kedua untuk membentuk makna mitologis (Barthes, 1972). Selain itu, analisis semiotika Barthes tidak hanya mencakup makna denotatif dan konotatif, tetapi juga melibatkan kode-kode naratif yang membentuk struktur makna dalam teks (Lestary et al., 2022).

Buaya Putih diyakini sebagai siloka atau metafora dari penguasa, pemerintah, pengusaha, kapitalis, dan konglomerat yang menghendaki pembangunan sebuah telaga besar, yakni waduk Jatigede, sebagai tempat pariwisata dan perkembangan bisnis dan kekuasaan mereka.

Tabel 1. Makna Denotasi “Buaya Putih”

Elemen	Penjelasan
Penanda <i>(Signifier)</i>	Petanda <i>(Signified)</i>

Tanda “Entah sejak jaman apa, sungai Cimanuk dihuni
(*Sign*) oleh Keuyeup Bodas dan *Buaya Putih*.”

Makhluk gaib penjelmaan arwah Sangkuriang yang hidup di Sungai Cimanuk.

Makhluk supranatural berbentuk buaya berwarna putih yang berkuasa dan ambisius.

Dalam cerita ini, Buaya Putih merupakan penanda pertama sebagai petanda makhluk gaib yang merupakan jelmaan arwah Sangkuriang yang hidup di Sungai Cimanuk. Penanda dan petanda menghasilkan tanda, yakni makhluk berbentuk buaya berwarna putih yang berkuasa dan ambisius. Tanda ini merupakan makna denotasi dari Buaya Putih. Buaya Putih dalam cerita ini dapat mengalami perluasan makna yang akan dijelaskan dalam makna konotasi. Makna dalam cerita rakyat tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui hubungan antara tanda, konteks budaya, dan sistem kepercayaan yang melingkupinya (Olang et al., 2022).

Tabel 2. Makna Konotasi “Buaya Putih”

Elemen	Penjelasan
Penanda (<i>Signifier</i>)	“Entah sejak jaman apa, sungai Cimanuk dihuni oleh Keuyeup Bodas dan <i>Buaya Putih</i> .”
Petanda (<i>Signified</i>)	Simbol kekuasaan hegemonik, ambisi buta, dominasi atas alam dan sesama.
Tanda (<i>Sign</i>)	Representasi ideologis tentang kekuasaan yang rakus, destruktif, dan haus kontrol.

Tingkat lanjut dari makna denotasi sebelumnya adalah makna konotasi. Berdasarkan analisis pada makna konotasi, penanda Buaya Putih memiliki perluasan makna, yakni representasi ideologis tentang kekuasaan yang tamak, destruktif, dan haus akan kontrol.

Dalam analisis tingkat mitos, Buaya Putih dipercayai sebagai lambang kekuasaan yang tidak hanya berambisi, tapi juga mengorbankan keseimbangan alam dan nilai kemanusiaan demi ego pribadi. Hal ini bisa dilihat sebagai kritik terhadap pemimpin atau kekuasaan otoriter dalam konteks sosial atau politik lokal.

Sementara itu, Keuyeup Bodas dalam cerita “Buaya Putih dan Keuyeup Bodas” berperan sebagai pahlawan atau *hero*, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam analisa naratif Propp sebelumnya.

Tabel 3. Makna Denotasi “Keuyeup Bodas”

Elemen	Penjelasan
Penanda (<i>Signifier</i>)	“Entah sejak jaman apa, sungai Cimanuk dihuni oleh <i>Keuyeup Bodas</i> dan Buaya Putih.”
Petanda (<i>Signified</i>)	Kepiting putih berwujud makhluk gaib yang tinggal di Sungai Cimanuk.
Tanda (<i>Sign</i>)	Sosok gaib berwujud kepiting putih yang hidup di sungai Cimanuk dan memiliki kekuatan yang besar.

Penanda selanjutnya dalam cerita ini adalah Keuyeup Bodas sebagai petanda kepiting putih gaib yang hidup di Sungai Cimanuk. Penanda dan petanda menghasilkan tanda, yakni sosok gaib berwujud kepiting putih raksasa yang memiliki kekuatan besar. Tanda ini merupakan makna denotasi dari Keuyeup Bodas.

Tabel 4. Makna Konotasi “Keuyeup Bodas”

Elemen	Penjelasan
Penanda (<i>Signifier</i>)	Keuyeup Bodas sebagai penentang Buaya Putih.
Petanda (<i>Signified</i>)	Simbol kebaikan, pelindung, penyeimbang kekuatan jahat.
Tanda (<i>Sign</i>)	Tokoh penjaga keseimbangan yang membela keselamatan manusia dan alam.

Analisis pada tingkat denotasi sebelumnya memiliki perluasan makna pada analisis konotasi, yakni Keuyeup Bodas sebagai penentang Buaya Putih sebagai

penanda dan simbol kebaikan, pelindung, dan penyeimbang kekuatan negatif sebagai petanda. Penanda dan petanda menghasilkan tanda, yakni Keuyeup Bodas sebagai penjaga keseimbangan alam yang membela manusia.

Selanjutnya pada analisis tingkat mitos, Keuyeup Bodas yang berwujud kepiting putih raksasa dan memiliki kekuatan besar yang berpihak pada keselamatan manusia dan alam ini diyakini sebagai legitimasi nilai-nilai Sunda bahwa kebaikan dan kesucian akan selalu bangkit melawan ketamakan.

Cerita rakyat tidak terlepas dari konstruksi sosial yang membentuk representasi tertentu (Amala & Ekasiswanto, 2013). Berdasarkan analisis semiotika (Barthes, 1977), terdapat representasi dari cerita "Buaya Putih dan Keuyeup Bodas" yang dapat dianalisis oleh teori representasi Hall. Menurut (Hall, 1997), representasi merupakan penciptaan makna dengan menggunakan Bahasa, serta keterkaitan antara ide dan bahasa yang membuat kita bisa merujuk ke dunia 'nyata' yang terdiri dari benda, individu, atau kejadian, ataupun kepada dunia imajiner yang mencakup benda, individu, dan kejadian yang tidak nyata. Dalam cerita rakyat "Buaya Putih dan Keueyeup Bodas," Buaya Putih merepresentasikan figur penguasa, dalam konteks negara demokrasi seperti Indonesia, bisa diartikan sebagai pemerintah, pejabat, penguasa, kapitalis, dan konglomerat yang tamak akan kekuasaan. Representasi budaya tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui proses transformasi dan negosiasi makna dalam suatu konteks sosial (Radja & Sunjaya, 2024). Tokoh dalam cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan nilai dan struktur sosial dalam masyarakat (Fadli et al., 2024). Hal ini juga tercermin dari pernyataannya dalam yang tercantum dalam cerita, "*Hari ini aku proklamasikan sebagai pemilik Sungai Cimanuk. Mulai saat ini, tidak boleh ada makhluk lain yang mengaku sebagai pemilik sungai ini selain aku!*"

Deklarasi ini menunjukkan sifat otoriter dari penguasa yang menetapkan klaim kekuasaan tanpa dialog, seperti praktik politik yang menindas suara rakyat dalam proyek-proyek pembangunan besar. Situasi ini serupa dengan realitas demokrasi Indonesia, di mana suara masyarakat sering kali diabaikan dalam proses pengambilan kebijakan strategis. Salah satu contoh nyata adalah kasus pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Berdasarkan pernyataan Direktur

Eksekutif WALHI Kalimantan Timur pada tahun 2024, pembangunan IKN dilakukan tanpa keterlibatan publik secara signifikan dan dapat mengancam ekosistem serta mengesampingkan komunitas adat.

Hal ini selaras dengan ambisi Buaya Putih untuk membendung sungai demi menciptakan telaga tempat berbulan madunya dengan Dayang Sumbi juga menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan pribadi, bukan kepentingan umum.

Sebaliknya, Keuyeup Bodas merepresentasikan oposisi yang memperjuangkan suara masyarakat dan menjaga kelestarian alam. Ia dengan tegas menolak tindakan Buaya Putih dan berkata, *"Bendung itu harus dijebol. Kalau tidak, daerah ini akan tenggelam oleh air yang meluap."*

Kalimat ini mencerminkan bentuk protes dan perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap membahayakan keselamatan rakyat dan lingkungan. Tindakan Keuyeup Bodas mengorganisir pengikutnya untuk menjebol bendungan mencerminkan bentuk aksi kolektif dari oposisi rakyat yang aktif menjaga keseimbangan dan menolak kebijakan eksploitatif. Dalam kenyataannya, pada tahun 2022, terdapat gerakan warga Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. yang menolak penambangan batu andesit di desanya. Warga Wadas menolak karena khawatir akan kehilangan ruang hidup dan identitas budaya.

Pertarungan antara Buaya Putih dan Keuyeup Bodas mengandung representasi dialektika dalam demokrasi, yakni antara penguasa yang seringkali mengabaikan kehendak rakyat, dan oposisi yang hadir sebagai suara kontrol dan koreksi terhadap jalannya kekuasaan. Bahkan ketika Keuyeup Bodas berhasil menggagalkan bendungan dan melesat ke langit pada akhir cerita, Buaya Putih tidak menyerah, melainkan bersumpah, *"Seandainya aku mati, rohku akan masuk ke dalam hati penguasa negara dan suatu saat orang-orang bule akan berdatangan di Cinambo, mereka adalah wakil-wakilku yang akan membendung Sungai Cimanuk."*

Sumpah ini memperlihatkan bagaimana pola kekuasaan yang eksploitatif bisa hidup kembali dalam bentuk rezim baru, yang secara simbolik diwakili oleh proyek pembangunan Waduk Jatigede yang benar-benar terealisasikan dan akhirnya diresmikan pada tahun 2015 lalu.

4. SIMPULAN

Cerita rakyat "Buaya Putih dan Keuyeup Bodas" merupakan bentuk narasi

tradisional yang kaya akan nilai budaya, ekologis, dan ideologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita tersebut tidak hanya menyampaikan konflik antar makhluk gaib semata, tetapi juga menyimpan makna yang lebih dalam terkait dengan relasi kuasa, keberpihakan terhadap lingkungan, serta kritik terhadap pembangunan yang eksploitatif. Melalui analisis struktural menggunakan teori naratif Propp, ditemukan bahwa cerita ini memenuhi fungsi-fungsi penting dalam pembentukan struktur folklor, seperti situasi awal, kejahatan, perlawanan, pertarungan, kemenangan, dan pemulihan, dengan karakter Buaya Putih sebagai representasi penguasa yang hegemonik dan Keuyeup Bodas sebagai pahlawan pelindung lingkungan.

Lebih jauh, analisis semiotik Roland Barthes mengungkap bahwa tokoh Buaya Putih mengalami perluasan makna dari makhluk mitologis menjadi simbol kekuasaan yang rakus dan destruktif, sedangkan Keuyeup Bodas merepresentasikan kekuatan oposisi yang membela keharmonisan alam dan kepentingan masyarakat. Dalam kerangka representasi menurut Stuart Hall, konflik antara dua tokoh ini mencerminkan ketegangan antara penguasa dan rakyat dalam konteks negara demokrasi, di mana keputusan pembangunan seringkali mengabaikan partisipasi publik dan keberlanjutan ekologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, cerita ini berfungsi sebagai cermin budaya yang tidak hanya menjelaskan asal-usul Waduk Jatigede, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial terhadap realitas politik dan pembangunan masa kini. Penelitian ini menyarankan pentingnya pelestarian cerita rakyat sebagai sumber edukasi dan refleksi kritis, serta perlunya pendekatan lintasdisipliner dalam mengkaji sastra lisan agar makna budaya dan ideologisnya dapat diungkap secara utuh dan relevan bagi generasi masa kini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. T., Setiani, N., Rohmat, F. T., & Diana, A. (2023). KRITIK SASTRA SEMIOTIK TERHADAP CERITA RAKYAT KISAH DUA PENJAGA GUNUNG. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 92-0. <https://doi.org/https://doi.org/10.62007/joumi.v1i2.242>
- Amala, B. M., & Ekasiswanto, R. (2013). *Objektivikasi Perempuan dalam Lima Cerita Rakyat Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/semiotika.v14i2.30119>
- Apriani, O. Z., & Kustianti, S. K. (2021). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Rakyat Sang Piatu Menjadi Raja Dari Daerah Bengkulu. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 134-140. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.2.251-257>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.) (A. Lavers, Tran.; First Edition). Jonathan Cape.
- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology* (Reissue). Hill and Wang.
- Evendi, T. (2017). *Cerita Rakyat Nusantara*. Anpen.
- Fadli, B. M., Ikra, I., & Yani, M. (2024). REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM CERITA

RAKYAT BIMA: KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK. In *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Vol. 5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i01.706>

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1st ed.). Sage Publications & Open University.

Hermawan, M. A., & Wulandari, Y. (2021). PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036//XXXXXX-XX-0000-00>

Indriyani, S., Afandi, A., & Wahyudi, E. S. (2021). Indriyani. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan: Implementasi dan Relevansi pada Keterampilan Abad 21 dan Pengembangan Karakter,”* 02, 239–245.
https://www.researchgate.net/publication/353016532_LITERASI_LINGKUNGAN_DAN_KESADARAN_LINGKUNGAN_POTENSI_DAN_TANTANGAN_DALAM_PENDIDIKAN_ABAD_21

Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>

Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>

Lestary, A. D., Warni, W., & Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja Roland Barthes' Semiotic Narrative Codes in Novels from Jendela SMP. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18421>

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Diva, B. (2022). KAJIAN SEMIOTIKA CERITA RAKYAT SUKU DAYAK SUAID. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 651–662.
<https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no2hlm651-662>

Propp, V. Y. (1968). *Morphology of the Folktale* (L. H. F. Wagner, Ed.; 2nd ed.). University of Texas Press.

Propp, V. Y. (2012). *The Russian Folktale* (S. Forrester, Ed.). Wayne State University Press.

Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>

Saepurokhman, A., & Ali, M. M. (2025). CHARACTER EDUCATION IN MULTICULTURAL PERSPECTIVE: A LITERATURE REVIEW.
<https://felifa.net/index.php/INJOE/article/view/266>

Safiuddin, S. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA PADA CERITA RAKYAT WANDIU-NDIU. *Jurnal Lakon*, 8(2), 78–86. https://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/view/19776?utm_source=chatgpt.com

Saputra, R., & Arselan, A. S. (2025). TINJAUAN UMUM TENTANG CERITA RAKYAT

TRADISIONAL DAN MAKNANYA (KAJIAN FOLKLOR). *JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH*, 10(4), 2155–2164. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1048>

- Sari, P., Suryani, I., & Wulandari, S. (2023). Kajian Linguistik dan Sastra Structure of Kunun Puti Benu Folk Story Model Vladimir Propp. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23274>
- Sari, R. H. (2022). *ANALISIS FUNGSI DAN MOTIF TINDAKAN PELAKU DALAM CERITA RAKYAT AJI SAKA* (Vol. 7). <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v7i3.10>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2021). *CERITA RAKYAT, BUDAYA, DAN MASYARAKAT* (1st ed.). Universitas Muhammadiyah Malang. <http://ummpress.umm.ac.id>
- Sukmana, E. (2022). REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM KEPEMIMPINAN PADA CERITA RAKYAT SASAKALA GUNUNG TAMPOMAS REPRESENTATION OF LOCAL WISDOM BASED LEADERSHIP IN SASAKALA GUNUNG TAMPOMAS FOLKTALES. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(2), 2022. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2>
- Sumarwati, S., Suryanto, E., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2022). *Khazanah Cerita Rakyat di Karanganyar (Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter)*. UNS Press.
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 328. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Tempo. (2023, December 20). *Warga Desa Wadas Sebut Tak Mundur untuk Menolak Tambang Andesit*. <https://www.tempo.co/politik/warga-desa-wadas-sebut-tak-mundur-untuk-menolak-tambang-andesit--237828>
- Tempo. (2024, August 19). *Walhi Anggap IKN Minim Partisipasi Publik, Disebut Beda dengan Sejarah Jakarta*. <https://www.tempo.co/lingkungan/walhi-anggap-ikn-minim-partisipasi-publik-disebut-beda-dengan-sejarah-jakarta-24425>
- Werzinsky, J., Zhong, Z., & Zou, X. (2022). Analyzing Folktales of Different Regions Using Topic Modeling and Clustering. *ArXiv*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2206.0422>